



Pengaruh ROA, DER, dan CR terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024

Tika Purwanti^{1*}, Nur Aini², Utami Puji Lestari³

¹⁻³Institut Teknologi dan Bisnis Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: tikapurwanti81@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine and analyze the effect of Return on Assets (ROA) on stock prices, determine and analyze the effect of Debt to Equity Ratio (DER) on stock prices, and determine and analyze the effect of Current Ratio (CR) on stock prices. The population in this study consists of data from Pharmaceutical Sub-Sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2021 to 2024, with a total of 34 companies listed. The research was conducted using a sampling method, with the research sample covering the period from 2021 to 2024 using a time series approach, resulting in a total sample of 118 data points. Data analysis was conducted using multiple linear regression with the SPSS version 27 program. The results of the study can be concluded as follows: 1) Return on Assets (ROA) has a positive and significant effect on stock prices. 2) Debt to Equity Ratio (DER) has a positive but insignificant effect on stock prices. 3) Current Ratio (CR) has a negative and significant effect on stock prices.*

Keywords: *Return on Assets; Current Ratio; Financial Leverage; Stock Prices; Pharmaceutical Companies.*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham, mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham, dan mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham. Populasi dalam penelitian ini adalah data Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021 sampai dengan tahun 2024, terdaftar sebanyak 34 Perusahaan. Penelitian dilakukan secara sampling, banyaknya sampel penelitian dengan menggunakan jangka waktu periode tahun 2021-2024 secara *time series* (runtut waktu), sehingga sampel penelitian sebanyak 118 data. Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 27. Hasil Penelitian dapat Disimpulkan bahwa : 1) *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. 2) *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham. 3) *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci: Harga Saham; *Leverage* Keuangan; Perusahaan Farmasi; Rasio Lancar; *Return on Assets*.

1. PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan tempat bertemunya investor sebagai pemodal dengan emiten sebagai pihak yang membutuhkan modal melalui kepemilikan saham (Marsela & Yantri, 2021). Perkembangan pasar modal di Indonesia telah mendorong semakin banyak perusahaan untuk menjual sebagian sahamnya kepada masyarakat. Kondisi tersebut memberikan lebih banyak alternatif investasi, tetapi sekaligus menuntut investor untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Melalui kegiatan investasi, perusahaan dapat memperoleh modal secara lebih cepat tanpa harus menunggu keuntungan dari kegiatan operasional, sedangkan investor mengharapkan imbal hasil berupa dividen maupun peningkatan nilai saham yang dimiliki (Mukshin & Herawati, 2020). Namun, harga saham di Bursa Efek Indonesia terus mengalami fluktuasi (Wardhani & Sunarto, 2023). Perubahan tersebut berkaitan dengan mekanisme *supply*

and demand, karena tingkat penawaran dan permintaan saham dapat memengaruhi kenaikan maupun penurunan harga saham perusahaan (Aryani dkk., 2024).

Salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam perekonomian adalah industri farmasi. Perkembangan industri yang sehat dan inovatif mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan nilai tambah, penyerapan tenaga kerja, dan pemenuhan kebutuhan masyarakat (Prabowo & Hasibuan, 2025). Industri farmasi memiliki posisi penting karena menyediakan berbagai produk kesehatan, seperti obat-obatan, suplemen, dan alat kesehatan yang dibutuhkan masyarakat secara berkelanjutan (Aminudin dkk., 2025). Permintaan terhadap produk kesehatan yang relatif konsisten menjadikan perusahaan farmasi memiliki prospek jangka panjang yang menarik bagi investor. Meskipun demikian, perusahaan dalam sub sektor farmasi tetap menghadapi dinamika pasar dan persaingan yang menuntut kemampuan dalam mempertahankan kinerja keuangan agar dapat menjaga kepercayaan investor (Anindita dkk., 2023).

Kinerja keuangan menjadi salah satu pertimbangan investor dalam menilai prospek perusahaan dan pergerakan harga saham. Investor dapat menggunakan informasi dalam laporan keuangan yang telah dipublikasikan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola kegiatan usahanya. Rasio keuangan dalam hal ini menjadi instrumen yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi dan risiko perusahaan, terutama melalui rasio profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas (Marsela & Yantri, 2021). Berdasarkan data rata-rata rasio keuangan perusahaan sub sektor farmasi periode 2021–2024 yang diperoleh dari laporan statistik tahunan Bursa Efek Indonesia, kinerja keuangan perusahaan cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun sektor farmasi dikenal relatif tangguh terhadap krisis, kinerja perusahaan tetap dapat dipengaruhi oleh dinamika pasar dan kondisi internal perusahaan.

Profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki (Sadewo & Saputra, 2024). ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan sehingga dapat memberikan sinyal positif kepada investor. Namun, bukti empiris mengenai hubungan ROA dengan harga saham masih menunjukkan hasil yang berbeda. Naashiroh dkk. (2025) menemukan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan farmasi, sedangkan Evasoyaningrum dkk. (2023) menemukan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara profitabilitas dan harga saham masih perlu dikaji lebih lanjut.

Selain profitabilitas, struktur pendanaan perusahaan dapat dinilai melalui *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu rasio yang membandingkan total utang dengan ekuitas perusahaan (Kasmir, 2025). DER menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang dibandingkan dengan modal sendiri. DER yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan karena menunjukkan besarnya penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan. Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan ketidakkonsistenan mengenai hubungan DER dengan harga saham. Naashiroh dkk. (2025) menemukan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan Evasoyaningrum dkk. (2023) menemukan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Likuiditas perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan *Current Ratio* (CR), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki (Nabella dkk., 2022). CR yang terlalu rendah dapat menunjukkan adanya potensi permasalahan likuiditas, sedangkan CR yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan adanya aset lancar yang belum dimanfaatkan secara optimal. Penelitian terdahulu juga memperlihatkan hasil yang berbeda mengenai hubungan CR dengan harga saham. Jayanti, Fitriainingsih, dan Budiansyah (2019) menemukan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan Irawan (2019) menemukan bahwa CR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya *research gap* mengenai pengaruh ROA, DER, dan CR terhadap harga saham. Naashiroh dkk. (2025) menemukan adanya pengaruh ROA dan DER terhadap harga saham, sementara Evasoyaningrum dkk. (2023) memperoleh hasil yang berbeda pada kedua rasio tersebut. Ketidakkonsistenan juga ditemukan pada CR, karena Jayanti, Fitriainingsih, dan Budiansyah (2019) menemukan pengaruh yang signifikan, sedangkan Irawan (2019) menemukan pengaruh yang tidak signifikan. Kesenjangan hasil empiris tersebut menunjukkan perlunya pengujian kembali hubungan profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas dengan harga saham, khususnya pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Pemilihan ketiga rasio tersebut didasarkan pada kemampuannya dalam merepresentasikan profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas perusahaan yang menjadi bagian penting dalam penilaian kondisi keuangan perusahaan oleh investor.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan perusahaan kepada pihak eksternal dapat digunakan oleh investor untuk menilai kondisi dan prospek perusahaan. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat memberikan sinyal mengenai kinerja perusahaan sehingga memengaruhi persepsi dan keputusan investor. Sinyal positif mengenai kondisi dan prospek perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor, sedangkan informasi yang menunjukkan kondisi kurang baik dapat dipersepsikan sebagai sinyal negatif dan menurunkan ketertarikan investor terhadap saham perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Dalam penelitian ini, teori sinyal digunakan untuk menjelaskan hubungan kinerja keuangan yang direpresentasikan melalui ROA, DER, dan CR dengan harga saham.

Rasio keuangan dapat menjadi informasi yang digunakan investor untuk menginterpretasikan kondisi perusahaan. ROA memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui aset yang dimiliki, DER menunjukkan struktur pendanaan dan tingkat penggunaan utang, sedangkan CR mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Informasi mengenai profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas tersebut dapat menjadi pertimbangan investor dalam menilai kondisi dan prospek perusahaan sehingga pada akhirnya dapat berkaitan dengan perubahan permintaan dan harga saham di pasar (Marsela & Yantri, 2021).

Harga Saham

Harga saham merupakan nilai saham yang terbentuk melalui transaksi antara penjual dan pembeli di pasar modal. Perubahan harga saham dapat mencerminkan perubahan permintaan investor terhadap saham perusahaan dan persepsi pasar mengenai kondisi maupun prospek perusahaan. Harga saham terdiri atas harga pembukaan (*opening price*), harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*), dan harga penutupan (*closing price*). Oleh karena itu, harga saham menjadi salah satu indikator yang diperhatikan investor dalam menilai investasi dan keuntungan yang diharapkan dari kepemilikan saham suatu perusahaan (Nur'aidawati, 2018; Hartono, 2022).

Pergerakan harga saham dapat berkaitan dengan informasi mengenai kondisi fundamental perusahaan yang tersedia bagi investor. Kinerja keuangan yang baik dapat meningkatkan penilaian investor terhadap perusahaan dan mendorong permintaan terhadap saham, sedangkan kondisi keuangan yang kurang baik dapat menurunkan ketertarikan investor. Rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas merupakan beberapa indikator keuangan yang

dapat digunakan dalam menilai kondisi perusahaan dan hubungannya dengan harga saham (Marsela & Yantri, 2021; Wardhani & Sunarto, 2023).

Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. ROA dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang digunakan sehingga informasi tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan (Tantama & Yanti, 2018; Sadewo & Saputra, 2024).

Dalam perspektif teori sinyal, ROA yang tinggi dapat dipersepsikan sebagai informasi positif mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola aset secara efektif. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan dan mendorong permintaan terhadap saham. Hubungan tersebut didukung oleh penelitian Akbar dan Djawoto (2021) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil yang sejalan juga ditemukan oleh Lubis dkk. (2021) dan Naashiroh dkk. (2025). Namun, hasil yang berbeda ditemukan Evasoyaningrum dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh ROA terhadap harga saham masih memerlukan pengujian empiris lebih lanjut (Akbar & Djawoto, 2021; Evasoyaningrum dkk., 2023; Naashiroh dkk., 2025).

Berdasarkan teori sinyal dan hasil penelitian terdahulu, peningkatan ROA diperkirakan memberikan informasi positif mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sehingga dapat meningkatkan penilaian investor terhadap perusahaan. Dengan demikian, hipotesis pertama penelitian ini dirumuskan sebagai berikut (Naashiroh dkk., 2025): H1: ROA berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024.

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk membandingkan jumlah utang dengan ekuitas perusahaan. Rasio tersebut memberikan informasi mengenai besarnya sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri. DER yang tinggi menunjukkan penggunaan utang yang relatif besar sehingga dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan karena perusahaan memiliki kewajiban untuk memenuhi pembayaran utang. Oleh karena itu, DER menjadi salah

satu indikator yang dapat digunakan dalam mengevaluasi struktur pendanaan dan kondisi keuangan perusahaan (Kasmir, 2020).

Dalam perspektif teori sinyal, tingkat DER dapat memberikan informasi kepada investor mengenai struktur permodalan dan risiko keuangan perusahaan. Tingkat utang yang tinggi dapat dipersepsikan sebagai sinyal meningkatnya risiko perusahaan sehingga berpotensi memengaruhi keputusan investor terhadap saham. Hasil penelitian mengenai hubungan DER dengan harga saham masih menunjukkan perbedaan. Alifatussalimah dan Sujud (2020) menemukan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Nasriyah dan Damayanti (2026) juga menemukan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya, Evasoyaningrum dkk. (2023) menemukan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan Naashiroh dkk. (2025) menemukan adanya pengaruh DER terhadap harga saham.

Berdasarkan teori sinyal dan hasil penelitian terdahulu, tingkat DER yang tinggi diperkirakan dapat meningkatkan persepsi risiko keuangan perusahaan dan menurunkan kepercayaan investor. Kondisi tersebut dapat mengurangi ketertarikan investor terhadap saham perusahaan dan berpotensi menurunkan harga saham. Dengan demikian, hipotesis kedua penelitian ini dirumuskan sebagai berikut (Alifatussalimah & Sujud, 2020; Nasriyah & Damayanti, 2026):

H2: DER berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024.

Current Ratio (CR)

Current Ratio (CR) merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. CR dapat memberikan gambaran mengenai kecukupan aset lancar perusahaan dalam menutupi kewajiban yang segera jatuh tempo. Tingkat CR yang memadai menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, tetapi nilai CR yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan adanya aset lancar yang belum dimanfaatkan secara optimal dalam aktivitas produktif perusahaan (Kasmir, 2020; Nabella dkk., 2022).

Dalam perspektif teori sinyal, informasi mengenai CR dapat digunakan investor dalam mengevaluasi kondisi likuiditas perusahaan. CR yang terlalu tinggi dapat menunjukkan adanya aset lancar yang belum dikelola secara produktif sehingga berpotensi dipersepsikan sebagai kurang optimalnya pengelolaan sumber daya perusahaan. Penelitian terdahulu memperlihatkan hasil yang belum konsisten. Evasoyaningrum dkk. (2023) menemukan bahwa CR berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan Akbar dan Djawoto (2021) menemukan bahwa CR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Naashiroh dkk. (2025) juga menemukan bahwa CR tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan CR dengan harga saham masih perlu diuji lebih lanjut.

Berdasarkan teori sinyal dan temuan penelitian terdahulu, CR yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan kurang optimalnya pemanfaatan aset lancar perusahaan dan berpotensi memberikan sinyal kurang baik kepada investor. Kondisi tersebut dapat menurunkan ketertarikan investor terhadap saham perusahaan. Dengan demikian, hipotesis ketiga penelitian ini dirumuskan sebagai berikut (Evasoyaningrum dkk., 2023):

H3: CR berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024.

Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual penelitian menempatkan ROA, DER, dan CR sebagai variabel independen yang digunakan untuk menjelaskan perubahan harga saham sebagai variabel dependen. ROA merepresentasikan tingkat profitabilitas perusahaan, DER menggambarkan tingkat solvabilitas dan struktur pendanaan, sedangkan CR menunjukkan kondisi likuiditas perusahaan. Ketiga rasio tersebut menyediakan informasi mengenai kondisi keuangan yang dapat digunakan investor dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan dan mengambil keputusan investasi (Marsela & Yantri, 2021; Aryani dkk., 2024).

Berdasarkan hubungan teoritis dan temuan penelitian terdahulu, ROA diperkirakan memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan DER dan CR diperkirakan memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Arah hubungan tersebut membentuk kerangka konseptual penelitian yang menguji hubungan langsung ROA (X_1), DER (X_2), dan CR (X_3) terhadap harga saham (Y) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024 (Evasoyaningrum dkk., 2023; Naashiroh dkk., 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *asosiatif kausal* untuk menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham. Objek penelitian adalah perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan terdaftar pada sub sektor farmasi selama periode penelitian dan memiliki data lengkap mengenai ROA, DER, CR, serta harga saham.

Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan dan data harga saham selama periode 2021–2024. Variabel independen terdiri atas ROA (X_1), DER (X_2), dan CR (X_3), sedangkan harga saham merupakan variabel dependen (Y). Pengukuran harga saham menggunakan data harga saham tiga hari sebelum dan tiga hari setelah publikasi laporan keuangan.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier berganda. Sebelum analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas dengan *Kolmogorov–Smirnov Test*, uji multikolinearitas berdasarkan nilai *Tolerance* dan VIF, uji heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser, serta uji autokorelasi menggunakan *Durbin–Watson Test*. Model regresi yang digunakan adalah $HS = \alpha + \beta_1ROA + \beta_2DER + \beta_3CR + e$. Pengujian hipotesis dilakukan melalui koefisien determinasi (R^2), uji F, dan uji t dengan tingkat signifikansi 5%.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggunakan 118 data observasi perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Jumlah observasi terdiri atas 23 data tahun 2021, 28 data tahun 2022, 33 data tahun 2023, dan 34 data tahun 2024. Seluruh observasi memiliki data lengkap mengenai ROA, DER, CR, dan harga saham sehingga dapat digunakan dalam proses analisis.

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian berdasarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif terhadap 118 observasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif.

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Return On Assets</i>	118	-.95	.33	.0429	.14282
<i>Debt to Equity Ratio</i>	118	-1.94	16.77	.8466	1.77885
<i>Current Ratio</i>	118	.09	18.12	3.2584	3.04102
Harga Saham	118	50.00	29000.00	2183.2034	5258.13002
Valid N (listwise)	118				

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 27, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, ROA memiliki nilai minimum -0,95 dan maksimum 0,33 dengan rata-rata 0,0429 serta standar deviasi 0,14282. DER memiliki nilai minimum -1,94 dan maksimum 16,77 dengan rata-rata 0,8466 serta standar deviasi 1,77885. CR memiliki nilai minimum 0,09 dan maksimum 18,12 dengan rata-rata 3,2584 serta standar deviasi 3,04102.

Harga saham berada pada rentang Rp50,00 hingga Rp29.000,00 dengan rata-rata Rp2.183,2034 dan standar deviasi 5.258,13002. Hasil tersebut menunjukkan adanya variasi kondisi keuangan dan harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi selama periode penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi, model diuji menggunakan uji asumsi klasik. Uji normalitas menghasilkan nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,189 dan *Monte Carlo Sig.* sebesar 0,130, yang keduanya lebih besar dari 0,05 sehingga residual berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai *Tolerance* ROA, DER, dan CR masing-masing sebesar 0,899; 0,957; dan 0,896, sedangkan nilai VIF sebesar 1,112; 1,044; dan 1,116 sehingga tidak terjadi multikolinearitas. Uji Glejser menghasilkan nilai signifikansi ROA sebesar 0,883, DER sebesar 0,095, dan CR sebesar 0,957 sehingga model tidak mengalami heteroskedastisitas. Nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,817 juga menunjukkan tidak terjadi autokorelasi. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi uji asumsi klasik dan dapat digunakan untuk pengujian lebih lanjut.

Analisis Regresi dan Pengujian Hipotesis

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh ROA, DER, dan CR terhadap harga saham. Hasil analisis menunjukkan bahwa ROA memiliki arah pengaruh positif, DER memiliki arah pengaruh positif, sedangkan CR memiliki arah pengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil regresi dan pengujian hipotesis secara parsial disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Regresi Linier Berganda dan Pengujian Hipotesis.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.663	.198		33.592	.000
	<i>Return On Assets</i>	2.965	.910	.303	3.259	.001
	<i>Debt to Equity Ratio</i>	.120	.071	.153	1.696	.093
	<i>Current Rasio</i>	-.091	.043	-.199	-2.137	.035
a. Dependent Variable: LN HargaSaham						

a. Dependent Variable: LN HargaSaham

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 27, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, persamaan regresi yang diperoleh adalah $LN_Harga\ Saham = 6,663 + 2,965\ ROA + 0,120\ DER - 0,091\ CR$. ROA memperoleh koefisien 2,965 dengan $p = 0,001 < 0,05$, sehingga ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan H1 diterima. DER memiliki koefisien 0,120 dengan $p = 0,093 > 0,05$, sehingga DER berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham dan H2 ditolak. CR memiliki koefisien -

0,091 dengan $p = 0,035 < 0,05$, sehingga CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dan H3 diterima.

Kelayakan dan Kemampuan Model

Pengujian model dilakukan melalui koefisien determinasi dan uji F. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi harga saham, sedangkan uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh ROA, DER, dan CR secara simultan terhadap harga saham. Hasil pengujian diringkas pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Koefisien Determinasi dan Uji F.

R	R²	Adjusted R²	Std. Error	F	p-value	Keterangan
0,338	0,114	0,091	1,33283	4,910	0,003	Model signifikan

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 27, 2026.

Nilai R² sebesar 0,114 menunjukkan bahwa ROA, DER, dan CR mampu menjelaskan 11,4% variasi harga saham, sedangkan 88,6% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Sementara itu, nilai F sebesar 4,910 dengan $p = 0,003 < 0,05$ menunjukkan bahwa ROA, DER, dan CR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian, model regresi layak digunakan untuk menjelaskan hubungan variabel independen dengan harga saham.

Pembahasan

Pengaruh ROA terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, semakin tinggi pula kecenderungan harga saham perusahaan. ROA yang tinggi menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan sehingga dapat memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kinerja perusahaan. Informasi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan dan minat investor untuk memiliki saham perusahaan, yang selanjutnya dapat mendorong peningkatan harga saham. Hasil ini sesuai dengan teori sinyal yang menempatkan informasi kinerja keuangan sebagai salah satu dasar investor dalam mengambil keputusan investasi. Temuan penelitian ini sejalan dengan Akbar dan Djawoto (2021) yang menemukan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian juga mendukung Naashiroh dkk. (2025) yang menemukan adanya pengaruh ROA terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas menjadi salah satu informasi fundamental yang dapat dipertimbangkan investor ketika mengevaluasi kinerja perusahaan. Namun, hasil penelitian ini

berbeda dengan Evasoyaningrum dkk. (2023) yang menemukan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa respons harga saham terhadap profitabilitas dapat berbeda berdasarkan karakteristik perusahaan dan periode penelitian.

Pengaruh DER terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan tingkat utang dibandingkan dengan modal sendiri belum mampu memberikan perubahan yang signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi. Dalam perspektif teori sinyal, DER yang tinggi pada dasarnya dapat menjadi informasi mengenai meningkatnya risiko keuangan karena perusahaan memiliki proporsi utang yang lebih besar dibandingkan modal sendiri. Namun, hasil penelitian memperlihatkan bahwa informasi mengenai tingkat utang tersebut tidak memperoleh respons yang cukup kuat dari investor untuk menyebabkan perubahan harga saham secara signifikan.

Tidak signifikannya pengaruh DER menunjukkan bahwa investor kemungkinan tidak menjadikan tingkat utang sebagai satu-satunya pertimbangan dalam menilai perusahaan. Investor dapat lebih mempertimbangkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba, prospek pertumbuhan, dan kondisi keuangan secara keseluruhan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Setiadi (2022) yang menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham. Temuan mengenai ketidaksignifikanan DER juga sejalan dengan Evasoyaningrum dkk. (2023), tetapi berbeda dengan Naashiroh dkk. (2025) yang menemukan adanya pengaruh DER terhadap harga saham. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat utang tidak selalu memperoleh respons yang sama dari investor.

Pengaruh CR terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi CR, harga saham cenderung mengalami penurunan. Meskipun CR yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, tingkat likuiditas yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan besarnya aset lancar yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan produktif. Kondisi tersebut dapat dipersepsikan investor sebagai kurang efisiennya perusahaan dalam mengelola sumber daya sehingga dapat menurunkan ketertarikan terhadap saham perusahaan.

Dalam perspektif teori sinyal, informasi mengenai CR dapat menjadi dasar bagi investor untuk menilai kondisi likuiditas sekaligus efisiensi pengelolaan aset lancar perusahaan. Tingginya CR tidak selalu dipersepsikan sebagai sinyal positif apabila menunjukkan adanya dana yang belum dimanfaatkan secara produktif. Hasil penelitian ini sejalan dengan Evasoyaningrum dkk. (2023) yang menemukan bahwa CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Namun, hasil tersebut berbeda dengan Naashiroh dkk. (2025) yang menemukan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh likuiditas terhadap harga saham dapat bergantung pada bagaimana investor menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola aset lancarnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, semakin tinggi pula harga saham karena meningkatnya kepercayaan investor. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham, yang menunjukkan bahwa tingkat utang perusahaan belum menjadi faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menentukan keputusan investasi. Sementara itu, *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, sehingga tingginya tingkat likuiditas tidak selalu diikuti peningkatan harga saham apabila aset lancar belum dimanfaatkan secara efektif untuk menghasilkan keuntungan.

Bagi perusahaan, peningkatan efektivitas pengelolaan aset dan pemeliharaan struktur modal yang optimal perlu dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan serta menarik minat investor. Investor disarankan mempertimbangkan rasio profitabilitas dan likuiditas bersama dengan faktor lainnya dalam mengambil keputusan investasi. Penelitian ini memiliki keterbatasan dengan nilai *Adjusted R²* sebesar 9,1%, yang menunjukkan bahwa kemampuan ROA, DER, dan CR dalam menjelaskan variasi harga saham masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain seperti *Earnings Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), *Price to Book Value* (PBV), *Price Earnings Ratio* (PER), inflasi, suku bunga, dan nilai tukar, serta memperluas objek dan periode pengamatan agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, I., & Djawoto. (2021). Pengaruh ROA, DER, current ratio terhadap harga saham pada perusahaan real estate yang ada di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 10(1), 1–19. <https://doi.org/10.54259/mudima.v1i1.86>
- Alifatussalimah, A., & Sujud, A. (2020). Pengaruh ROA, NPM, DER dan EPS terhadap harga saham perusahaan subsektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 16(2), 13–28. <https://doi.org/10.47313/oikonomia.v16i2.1142>
- Aminudin, A., Azzahra, N., Putri, T. A., & Aprianto, Y. (2025). Dampak harmonisasi regulasi farmasi terhadap akses obat dan keamanan pasien. *Pharmaceutical Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.67865/p21nx270>
- Aryani, D., Putra, Y. S., & Puspita, M. E. (2024). Pengaruh ROA, CR dan DER terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(2), 920–935. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i2.2922>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management* (15th ed.). Cengage.
- Evasoyaningrum, I. D., Nuringwahyu, S., & Zunaida, D. (2023). Pengaruh Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan Current Ratio (CR) terhadap harga saham (Studi pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *JLAGABI: Jurnal Ilmu Administrasi Niaga/Bisnis*, 12(1), 478–484.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, J. (2022). *Teori portofolio dan analisis investasi*. Universitas Terbuka.
- Kasmir. (2020). *Analisis laporan keuangan*. Rajawali Pers.
- Lubis, Z. A., Hutahaean, T. F., Kesuma, S., & Karin, A. V. (2021). Pengaruh ROA, CR, dan DER terhadap harga saham perusahaan manufaktur subsektor food and beverage yang terdaftar di BEI tahun 2015–2019. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(3), 571–580. <https://doi.org/10.22437/jpe.v16i3.12664>
- Marsela, P., & Yantri, O. (2021). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham pada sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2014–2018. *Zona Keuangan: Program Studi Akuntansi (SI) Universitas Batam*, 11(1), 41–53. <https://doi.org/10.37776/zuang.v11i1.765>
- Mukhsin, M., & Herawati, M. (2020). Pengaruh kinerja keuangan terhadap likuiditas saham pada perusahaan yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 11(1), 1–17. <https://doi.org/10.20414/iqtishaduna.v11i1.1910>
- Naashiroh, N., Wahyudiono, B., Syafaat, F., & Ramlan. (2025). Pengaruh Current Ratio, Return on Asset dan Debt to Equity Ratio terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2023. *NAMARA: Jurnal Manajemen Pratama*, 2(1). <https://doi.org/10.61132/jimakebidi.v2i3.770>
- Nabella, D. S., Munandar, A., & Tanjung, R. (2022). Likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2018. *Jurnal Akuntansi*, 16(1), 97–102. <https://doi.org/10.33373/mja.v16i1.4264>
- Nasriyah, A., & Damayanti, S. (2026). Pengaruh Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR), dan Debt To Equity Ratio (DER) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2024. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 694–702. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.6097>
- Nur'aidawati, S. (2018). Pengaruh Current Ratio (CR), Total Asset Turnover (TATO), Debt to Equity Ratio (DER) dan Return on Asset (ROA) terhadap harga saham dan dampaknya

- pada nilai perusahaan (Studi kasus pada sepuluh bank terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011–2015). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 1(3), 70–83. <https://doi.org/10.32493/skt.v1i3.1091>
- Sadewo, D., & Saputra, D. (2024). The effect of return on asset (ROA), earning management and audit committee on audit delay with managerial ownership as a moderating variable. *International Journal of Science and Society*, 6(1), 10–23. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v6i1.991>
- Setiadi, S. O. (2022). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Asset (ROA), Earning Per Share (EPS), dan Price Earning Ratio (PER) terhadap harga saham perusahaan barang konsumsi sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI 2016–2020. *Prosiding: Ekonomi dan Bisnis*, 2(1).
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tantama, H., & Yanti, L. D. (2018). Pengaruh audit tenure, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap audit delay (Studi empiris pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014–2017). *AKUNTOTEKNOLOGI: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Teknologi*, 10(1), 75–89. <https://doi.org/10.31253/aktek.v10i1.253>
- Wardhani, M. J., & Sunarto. (2023). Pengaruh profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan size terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016–2021. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(1), 6888–6890. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i1.7031>